

VARIASI FONOLOGIS DAN LEKSIKAL BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS DI DESA SEKURA, PARIT RAJA, DAN SARANG BURUNG USRAT, KABUPATEN SAMBAS: KAJIAN DIALEKTOLOGI KOMPARATIF SINKRONIS

Indri Agustin, Patriantoro, Dedy Ari Asfar

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: agstnindri9@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Melayu Sambas merupakan bahasa daerah dominan di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, tetapi dalam praktiknya tidak digunakan secara seragam di seluruh wilayah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan variasi fonologis dan leksikal bahasa Melayu dialek Sambas di Desa Sekura (Kecamatan Teluk Keramat), Desa Parit Raja (Kecamatan Sejangkung), dan Desa Sarang Burung Usrat (Kecamatan Jawai). Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kerangka komparatif sinkronis. Data berupa 200 kosakata dasar Morris Swadesh yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan perekaman dari sembilan informan (tiga orang per desa) yang dipilih secara purposif. Analisis dilakukan melalui transkripsi, klasifikasi, analisis, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan 59 butir variasi fonologis yang meliputi perubahan vokal, perubahan konsonan, geminasi, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan perubahan diftong, serta 17 butir variasi leksikal. Pola yang menonjol adalah korespondensi [a] ~ [o]/[ɔ], [ai] ~ [oi], dan [au] ~ [ow] pada tuturan Sekura, sedangkan Parit Raja dan Sarang Burung Usrat identik pada 44 dari 59 butir fonologis. Secara leksikal, Sekura dan Sarang Burung Usrat memakai leksem yang sama pada 16 dari 17 butir, sedangkan Parit Raja memakai leksem berbeda. Pembacaan kritis menunjukkan bahwa pola tersebut tidak dapat dijelaskan oleh faktor geografis semata, tetapi juga oleh perbedaan usia dan pendidikan informan serta cara pencatatan data.

Kata kunci: variasi bahasa, dialek, bahasa Melayu Sambas, fonologis, leksika

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keragaman bahasa adalah salah satu kekayaan budaya Indonesia yang paling nyata. Sebuah bahasa daerah jarang digunakan secara seragam oleh seluruh penuturnya. Bahasa itu hidup dalam komunitas yang terpisah oleh jarak, medan geografis, pola permukiman, dan intensitas interaksi sosial, sehingga setiap komunitas lazim mengembangkan kekhasan dalam pengucapan, pilihan kata, dan susunan tuturannya. Kekhasan semacam itu dipelajari oleh dialektologi, cabang linguistik yang menelaah perbedaan pengucapan, tata bahasa, dan kosakata antarkomunitas penutur (Chambers & Trudgill, 1998). Variasi yang berpangkal pada wilayah penutur lazim disebut dialek regional, dialek areal, atau dialek geografis (Alek, 2018). Mempelajari variasi tersebut tidak sekadar bernilai deskriptif. Kajian dialek membantu kita

memahami bagaimana bahasa berubah, menyebar, dan berkaitan dengan identitas penuturnya (Gao & Liu, 2025).

Kabupaten Sambas terletak di bagian pantai barat paling utara Provinsi Kalimantan Barat dan secara administratif terdiri atas 19 kecamatan, yaitu Galing, Jawai, Jawai Selatan, Paloh, Pemangkat, Sajad, Sajingan Besar, Salatiga, Sambas, Sebawi, Sejangkung, Selakau, Selakau Timur, Semparuk, Subah, Tangaran, Tebas, Tekarang, dan Teluk Keramat. Di samping penduduk Melayu, kabupaten ini dihuni oleh kelompok etnis lain seperti Dayak, Bugis, dan Jawa. Meskipun demikian, bahasa Melayu Sambas berfungsi sebagai bahasa daerah dominan dan *lingua franca* dalam komunikasi lintaskelompok, mulai dari lingkup keluarga, kegiatan adat, hingga interaksi komunitas. Dominasi ini memberi kesan keseragaman. Pengamatan sederhana atas percakapan antardesa, sebaliknya, memperlihatkan bahwa kata yang bermakna sama sering diucapkan atau dipilih secara berbeda.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga desa yang berada di kecamatan berbeda: Desa Sekura di Kecamatan Teluk Keramat, Desa Parit Raja di Kecamatan Sejangkung, dan Desa Sarang Burung Usrat di Kecamatan Jawai. Sekura merupakan wilayah pesisir yang masyarakatnya dikenal masih kuat mempertahankan tradisi dan bahasa Melayu Sambas dalam kehidupan sehari-hari. Parit Raja berada di bagian tengah kabupaten dan menjadi jalur penghubung antarkecamatan dengan mobilitas penduduk yang tinggi. Sarang Burung Usrat adalah wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan Laut Natuna sehingga membuka peluang kontak budaya dan bahasa dengan wilayah pesisir lain. Ketiga desa dipilih karena mewakili tiga situasi geografis dan sosial yang berbeda, yakni pesisir, tengah, dan perbatasan laut.

Perbedaan antardesa itu tampak jelas pada data. Kata *berat*, misalnya, diucapkan [borrot] di Sekura, tetapi [barrat] di Parit Raja dan Sarang Burung Usrat. Kata *jauh* diucapkan [jowoh] di Sekura dan [jaoh] di dua desa lainnya. Pada tataran kosakata, makna 'saya' diwujudkan dengan *saye* di Sekura dan Sarang Burung Usrat, tetapi dengan *aku* di Parit Raja. Contoh pertama dan kedua merupakan variasi fonologis, sedangkan contoh ketiga merupakan variasi leksikal. Keduanya hidup berdampingan dalam satu bahasa yang oleh penuturnya dirasakan sama.

1.2 Penelitian Terdahulu dan Kesenjangan Penelitian

Kajian dialektologi di Indonesia telah menghasilkan temuan yang berguna sebagai pembanding. Wati dkk. (2023) menemukan variasi fonologis berupa perubahan bunyi vokal dan konsonan, penambahan bunyi (epentesis dan paragoge), pengurangan bunyi (afesis), diftongisasi, dan monoftongisasi, di samping variasi leksikal pada bahasa Bugis di Kabupaten Kutai Timur. Purwaningrum dan Pangestu (2021) mengidentifikasi variasi vokal [a] ~ [ɔ] dan [i] ~ [e], variasi konsonan [k] ~ [ʔ], serta variasi leksikal pada medan makna sapaan, anggota tubuh, dan peralatan sehari-hari dalam bahasa Jawa di Kabupaten Tangerang. Pada rumpun Melayu, Patriantoro (2025) membandingkan fonologi bahasa-bahasa Melayu di Provinsi Kalimantan Barat dengan perspektif dialektologis.

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan tiga kesenjangan. Pertama, sebagian besar kajian berfokus pada wilayah pengamatan yang terbatas atau pada satu aspek kebahasaan, fonologis atau leksikal, yang dianalisis secara terpisah. Kedua, studi yang membandingkan variasi fonologis dan leksikal bahasa Melayu Sambas secara bersamaan pada beberapa titik pengamatan di Kabupaten Sambas masih relatif terbatas. Ketiga, dan ini jarang disorot, hasil kajian dialek umumnya dibaca semata-mata sebagai cermin letak geografis tanpa menguji apakah karakteristik sosial informan, seperti usia dan latar pendidikan, ikut membentuk pola yang tampak. Tanpa pemeriksaan semacam itu, kesimpulan bahwa 'desa A berbeda karena letaknya' berisiko terlalu cepat ditarik.

1.3 Kebaruan dan Tujuan Penelitian

Kebaruan artikel ini terletak pada kajian komparatif sinkronis terhadap variasi fonologis dan leksikal bahasa Melayu Sambas pada tiga titik pengamatan sekaligus, serta pada upaya menafsirkan pola variasi secara kritis dengan mempertimbangkan profil informan dan keterbatasan data. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk variasi fonologis bahasa Melayu dialek Sambas di Desa Sekura, Parit Raja, dan Sarang Burung Usrat; (2) mendeskripsikan bentuk variasi leksikalnya; dan (3) menafsirkan pola persebaran variasi tersebut secara kritis dalam kaitannya dengan faktor geografis dan sosial. Hasilnya diharapkan memperkaya dokumentasi dialek Melayu Sambas, memberi dasar empiris bagi kajian dialektologi selanjutnya, dan menyediakan bahan bagi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi cerita rakyat pada jenjang SMA fase E.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dialektologi dan Dialek

Dialektologi secara umum dipahami sebagai studi tentang dialek atau dialek-dialek suatu bahasa (Laksono & Savitri, dalam Patriantoro, 2025). Chambers dan Trudgill (1998) menggambarkan dialek sebagai istilah yang kerap dikenakan pada bentuk-bentuk bahasa, terutama yang dituturkan di wilayah terpencil dan tidak memiliki ragam tulis. Pada awal perkembangannya, dialektologi tumbuh sebagai bagian dari linguistik bandingan historis karena keduanya sama-sama menelaah hubungan antarragam bahasa dan sejarah perkembangannya (Kartikasari dkk., 2018). Perhatiannya kemudian meluas ke dimensi sosial dan kultural pemakaian bahasa, sehingga variasi dialek sering dibaca sebagai cerminan struktur sosial dan identitas masyarakat penuturnya.

Studi geografi dialek dapat bersifat sinkronis maupun diakronis. Pada pendekatan sinkronis, variasi dibandingkan antartitik pengamatan pada kurun waktu yang sama (Laksono & Savitri, dalam Patriantoro, 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut. Dialek sendiri adalah variasi bahasa yang digunakan sekelompok masyarakat pada suatu tempat atau waktu (Alek, 2018). Susylowati dkk. (2024) membedakannya menjadi dialek geografis dan dialek sosial atau sosiolek, sedangkan variasi yang bergantung pada periode waktu disebut dialek temporal atau kronolek (Alek, 2018). Pembedaan ini penting bagi penelitian ini karena perbedaan yang tampak antardesa tidak otomatis merupakan perbedaan geografis; ia dapat bercampur dengan perbedaan sosial dan generasi. Wati dkk. (2023) menegaskan bahwa dialek-dialek di Indonesia berbeda satu sama lain karena masing-masing memiliki kekhasan lingual, sementara Sirulhaq (2019), melalui kasus bahasa Sasak, menunjukkan bahwa keragaman dialek berdampak nyata pada proses dan strategi pembelajaran bahasa.

2.2 Variasi Bahasa dan Pendekatan Komparatif Sinkronis

Variasi bahasa menunjuk pada perbedaan bunyi atau lafal, gramatika, atau pilihan kata dalam penggunaan bahasa (Richards dkk., dalam Suwandi, 2008). Variasi itu muncul sebagai respons terhadap keragaman sosial, budaya, dan geografis masyarakat. Mardinan (2019), yang meneliti kata *bagaimana* dalam bahasa Jawa di wilayah perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar, menunjukkan bahwa lokasi geografis dan latar belakang penduduk berkontribusi signifikan terhadap pembentukan variasi dialek. Naschah dan Rahmawati (2020) memperlihatkan sisi sosiodialektologis variasi tersebut melalui kajian dialek Yogyakarta-Purworejo pada kanal YouTube. Dua studi ini menunjukkan bahwa penjelasan geografis dan sosial hendaknya dipertimbangkan bersama.

Komparatif sinkronis adalah metode analisis yang membandingkan unsur kebahasaan pada waktu yang sama untuk menemukan persamaan dan perbedaan antardialek. Menurut Guiraud (dalam Ayatrohaedi, 1983), ragam bahasa yang digunakan di daerah tertentu membentuk unsur kebahasaan yang berbeda dalam lafal, tata bahasa, dan tata arti. Mahsun (2017) menambahkan

bahwa penelitian variasi bahasa memerlukan data dari berbagai wilayah pengamatan agar variasi dialek dan hubungan kebahasaan antarwilayah dapat diidentifikasi. Validitas perbandingan semacam ini bergantung pada keterbandingan data, yakni butir yang ditanyakan sama, cara penggalan sama, dan penutur yang dibandingkan setara dalam hal-hal yang relevan. Syarat terakhir inilah yang sering luput dan akan dibahas pada bagian pembahasan.

2.3 Variasi Fonologis

Fonetik meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalan dan sifat akustiknya, sedangkan fonologi meneliti bunyi bahasa menurut fungsinya dalam sistem bahasa (Verhaar, 2006). Fonologi memandang bunyi sebagai bagian dari sistem yang teratur sehingga perubahan bunyi dapat memengaruhi bentuk dan fungsi kata (Achmad & Krisanjaya, 2014). Dalam dialektologi, perbedaan bunyi menjadi salah satu indikator utama perbedaan dialek (Mahsun, 2017). Penelitian ini memakai tujuh konsep untuk mengelompokkan gejala bunyi. Perubahan vokal adalah berubahnya suatu fonem vokal menjadi vokal lain, dan perubahan konsonan adalah gejala serupa pada konsonan (Muslich, 2012). Penghilangan bunyi adalah tidak direalisasikan satu bunyi atau lebih pada suatu kata, sedangkan penambahan bunyi adalah munculnya bunyi tambahan (Mahsun, 2017). Geminasi adalah proses yang menjadikan konsonan tunggal menjadi konsonan rangkap (Kridalaksana, 2008). Realisasi glotal adalah perwujudan bunyi hambat glotal [ʔ] pada suatu kata (Verhaar, 2006). Diftongisasi adalah perubahan vokal tunggal menjadi diftong atau gabungan dua bunyi vokal dalam satu suku kata (Muslich, 2012).

2.4 Variasi Leksikal dan Kosakata Dasar

Leksikon identik dengan kata atau perbendaharaan kata suatu bahasa (Chaer, 2007). Leksikon bukan sekadar daftar kata, melainkan unsur yang membangun bahasa dan mampu menyatakan sesuatu di luar bahasa (Lihawa, 2024). Variasi leksikal terjadi apabila penutur dari wilayah berbeda memakai leksem yang berbeda untuk makna yang sama, berbeda dengan variasi fonologis yang hanya menyentuh bunyi pada leksem yang sama. Perbedaan ini sederhana dalam teori, tetapi dalam data sering kabur, sebagaimana akan ditunjukkan pada bagian pembahasan.

Kosakata dasar dianggap relatif stabil dan tahan terhadap perubahan budaya sehingga menjadi indikator yang andal untuk menelusuri hubungan historis antarbahasa. Leksikostatistik membandingkan kosakata dasar untuk mengidentifikasi kognat, yakni kata yang berasal dari akar yang sama (Norahim & Bandan, 2023). Daftar 200 kosakata dasar yang dikembangkan Morris Swadesh (Swadesh, 1952) merupakan salah satu instrumen yang paling lazim dipakai untuk tujuan ini. Konsekuensinya, variasi yang muncul pada kosakata dasar bernilai informatif karena justru terjadi pada ranah yang seharusnya stabil. Namun daftar Swadesh tidak dirancang untuk menangkap kosakata yang khas secara budaya setempat, dan padanan makna (glos) yang bertolak dari konsep umum tidak selalu sepadan dengan konsep penutur lokal.

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan pola yang berulang. Wati dkk. (2023) dan Purwaningrum dan Pangestu (2021) sama-sama melaporkan variasi vokal, variasi konsonan, dan variasi leksikal pada medan makna tertentu, dan keduanya memakai daftar kata yang ditetapkan sebelumnya sebagai instrumen. Souza (2021) menyajikan hasil kajian dialektologis atas bahasa Portugis di wilayah timur laut Pará dalam bentuk glosarium dan peta linguistik untuk menunjukkan pentingnya penelitian dialektologi dalam memahami norma leksikal suatu ruang geografis. Mardinan (2019) memusatkan kajian pada satu kata di wilayah perbatasan, sedangkan Naschah dan Rahmawati (2020) menambahkan dimensi sosial. Patriantoro (2025) menempatkan variasi bahasa Melayu dalam cakupan provinsi.

Sintesis atas studi-studi tersebut menunjukkan dua hal. Secara metodologis, penggunaan daftar kata baku memungkinkan perbandingan antartitik pengamatan, tetapi laporan hasilnya

cenderung berhenti pada inventarisasi bentuk. Secara substantif, kajian atas bahasa Melayu Sambas pada skala desa, yang membandingkan aspek fonologis dan leksikal sekaligus serta menimbang faktor sosial informan, masih terbuka untuk dikembangkan. Di sinilah artikel ini menempatkan kontribusinya.

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini bertumpu pada tiga gagasan. Pertama, setiap butir kosakata Swadesh diperlakukan sebagai satu titik perbandingan yang dibandingkan pada tiga desa pengamatan. Kedua, perbedaan yang ditemukan dipilah menjadi variasi fonologis, yaitu leksem sama dengan bunyi berbeda, dan variasi leksikal, yaitu leksem berbeda untuk makna sama. Ketiga, pola variasi ditafsirkan dengan mempertimbangkan dua kelompok faktor: faktor geografis (pesisir, tengah, perbatasan laut) dan faktor sosial informan (usia, pendidikan, dan pekerjaan). Pemilahan ini memungkinkan penafsiran yang tidak berhenti pada pernyataan bahwa variasi 'dipengaruhi letak geografis'.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang perlu dianalisis untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang objek kajian. Metode deskriptif kualitatif lazim mengandalkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan perekaman untuk menelaah tuturan dalam konteks budaya tertentu (Fanggidae & Boimau, 2023). Dengan metode ini, fenomena kebahasaan dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat. Kerangka analisisnya adalah komparatif sinkronis, yakni membandingkan data kebahasaan dari tiga wilayah pengamatan pada waktu yang sama.

3.2 Lokasi dan Informan

Lokasi penelitian adalah tiga desa di Kabupaten Sambas: Desa Sekura (Kecamatan Teluk Keramat), Desa Parit Raja (Kecamatan Sejangkung), dan Desa Sarang Burung Usrat (Kecamatan Jawai). Sumber data adalah penutur asli bahasa Melayu dialek Sambas yang berdomisili di ketiga desa dan menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Dalam penelitian dialektologi, sumber lisan memegang peranan penting karena tersimpan pada para pemakai bahasa atau dialek itu sendiri (Ayatrohaedi, 1983). Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu agar informan benar-benar memiliki pengetahuan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018).

Setiap desa diwakili oleh tiga informan, terdiri atas satu informan utama dan dua informan pendukung, sehingga jumlah seluruhnya sembilan orang. Informan utama menjadi sumber utama bentuk bahasa yang diteliti, sedangkan informan pendukung memverifikasi, mengonfirmasi, dan membandingkan data dari informan utama untuk meningkatkan keakuratan, konsistensi, dan validitas data. Karakteristik informan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan per Desa

Desa	Kecamatan	Jumlah	Usia (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
Sekura	Teluk Keramat	3	28, 58, 71	SMA (3)	Mengurus rumah tangga (2); pelajar/mahasiswa (1)
Parit Raja	Sejangkung	3	23, 24, 27	S1 (2); SMA (1)	Pelajar/mahasiswa (3)

Desa	Kecamatan	Jumlah	Usia (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
Sarang Burung Usrat	Jawai	3	21, 23, 50	S1 (2); SMA (1)	Pelajar/mahasiswa (2); mengurus rumah tangga (1)

Sumber: Lampiran data informan penelitian (identitas informan dianonimkan dan dirangkum).

Tabel 1 memuat informasi yang akan berperan penting dalam penafsiran temuan. Informan Sekura mencakup dua penutur berusia di atas lima puluh tahun dan satu penutur muda, sedangkan seluruh informan Parit Raja berusia dua puluhan dengan dua di antaranya berpendidikan S1. Komposisi usia dan pendidikan yang tidak seimbang antardesa ini tidak dimaksudkan sebagai cacat desain, tetapi harus diperhitungkan ketika perbedaan antardesa ditafsirkan.

3.3 Data, Teknik, dan Instrumen Pengumpulan Data

Data penelitian berupa kata-kata yang diperoleh dari penutur asli melalui 200 kosakata dasar daftar Morris Swadesh. Daftar ini mencakup kata untuk objek sehari-hari, konsep alam, dan kata dasar lainnya, yang kemudian dianalisis dari aspek fonologis dan leksikal. Data dikumpulkan dengan tiga teknik. Wawancara adalah interaksi antara pewawancara dan narasumber sebagai sumber informasi (Yusuf, 2014) dan dilakukan dengan menanyakan butir-butir daftar Swadesh. Observasi, yang memiliki karakteristik spesifik dibandingkan teknik lain (Sugiyono, 2018), dilakukan dengan terlibat langsung di lingkungan masyarakat untuk mengamati pemakaian bahasa Melayu Sambas dalam situasi nyata seperti percakapan sehari-hari, kegiatan pasar, atau acara adat. Perekaman audio digunakan untuk menjamin keakuratan data fonologis.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Alat bantu yang digunakan adalah pedoman wawancara untuk mencatat kosakata lokal dan bentuk pengucapan, pedoman observasi untuk mencatat pemakaian bahasa dalam situasi nyata, dan alat perekam berupa telepon genggam untuk merekam wawancara secara langsung.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui empat tahap. Tahap pertama adalah transkripsi, yaitu mengubah rekaman tuturan menjadi tulisan dengan simbol fonetik *International Phonetic Alphabet* (IPA) untuk mencatat perbedaan bunyi antarwilayah. Tahap kedua adalah klasifikasi data menurut jenis variasi, yakni fonologis dan leksikal. Tahap ketiga adalah analisis data pada setiap butir kosakata dengan membandingkan bentuk di ketiga desa. Tahap keempat adalah penyajian hasil secara deskriptif naratif dengan dukungan tabel perbandingan.

Untuk keperluan artikel ini, data pada tabel penelitian dihitung ulang agar pola persebaran dapat dinyatakan secara kuantitatif. Dua butir dinyatakan identik antardesa jika himpunan bentuk yang dicatat untuk kedua desa itu sama persis, dan berbeda jika tidak. Pada variasi leksikal, dua bentuk dianggap leksem yang sama jika perbedaannya hanya pada bunyi (misalnya *bokar* ~ *bakar*) dan dianggap leksem berbeda jika susunan fonemnya tidak dapat dihubungkan melalui korespondensi bunyi (misalnya *bakar* ~ *mumpun*). Notasi fonetik diseragamkan, dengan simbol [ɔ] dipakai untuk vokal belakang-sedang-terbuka. Penghitungan ini merupakan pembacaan ulang atas tabel yang sama dan karenanya tidak menggantikan data primer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Data

Dari 200 kosakata Swadesh, penelitian ini mencatat 59 butir yang menunjukkan variasi fonologis (29,5%) dan 17 butir yang menunjukkan variasi leksikal (8,5%). Dengan demikian, 76 butir (38%) menunjukkan variasi antardesa, sedangkan 124 butir lainnya (62%) tidak dilaporkan mengalami variasi. Sistem fonem yang dirumuskan untuk dialek ini meliputi enam vokal, yaitu /i/ dan /u/ (tinggi), /e/, /ə/, dan /o/ (sedang), serta /a/ (rendah), disertai inventarisasi konsonan yang mencakup hambat /p b t d k g ʔ/, nasal /m n ŋ/, frikatif /f s h/, afrikat /tʃ dʒ/, getar /r/, lateral /l/, dan semivokal /w y/. Data transkripsi juga memuat kualitas vokal seperti [ɪ], [ʊ], [ɛ], dan [ɔ] yang tidak tercantum pada inventaris fonem. Kualitas-kualitas ini dapat ditafsirkan sebagai realisasi fonetis (alofon) dari fonem yang ada, meskipun penetapan itu memerlukan analisis distribusi yang lebih rinci.

Tabel 2. Ringkasan Indikator Kuantitatif Variasi Fonologis dan Leksikal

Indikator	Sekura	Parit Raja	Sarang Burung Usrat
Butir fonologis dengan geminasi (dari 59 butir)	18 (30,5%)	11 (18,6%)	14 (23,7%)
Butir fonologis dengan bunyi glotal [ʔ] (dari 59 butir)	13 (22,0%)	11 (18,6%)	12 (20,3%)
Butir fonologis dengan lebih dari satu bentuk tercatat	21 (36,2%)	0	0
Butir leksikal dengan lebih dari satu bentuk tercatat (dari 17 butir)	4 (23,5%)	1 (5,9%)	0

Dihitung dari 58 butir bergloss tunggal; butir gemuk/lemak bergloss ganda sehingga dikecualikan. Sumber: pengolahan ulang data penelitian.

Tabel 2 sudah memperlihatkan dua hal yang akan terus muncul dalam pembahasan. Geminasi dan bunyi glotal ditemukan di ketiga desa dengan frekuensi yang berbeda-beda, sehingga keduanya lebih tepat disebut ciri bersama dengan kadar berbeda daripada ciri pembeda. Sebaliknya, pencatatan lebih dari satu bentuk per butir hampir seluruhnya terjadi di Sekura, suatu asimetri yang akan dibahas pada Subbab 4.4.

4.2 Variasi Fonologis

4.2.1 Perubahan vokal

Perubahan vokal merupakan gejala yang paling menonjol. Pada tuturan Sekura, vokal [a] yang dipertahankan di Parit Raja dan Sarang Burung Usrat direalisasikan sebagai [o] atau [ɔ]. Berdasarkan penghitungan ulang, pola ini muncul pada sekitar 53 dari 59 butir ($\pm 90\%$), dan angka ini merupakan hitungan kasar karena didasarkan pada keberadaan [o]/[ɔ] pada bentuk Sekura dan [a] pada bentuk Parit Raja. Contohnya antara lain *darah* [dorɔh], *datang* [dotan], *garam* [gorɔm], *panjang* [panjɔŋ], *tajam* [tajɔm], dan *pohon* [botan kayu] di Sekura, berhadapan dengan [darah], [datan], [garam], [panjan], [tajam], dan [batan kayu] di Parit Raja dan Sarang Burung Usrat. Enam butir yang tidak mengikuti pola ini (*alir*, *kulit*, *lihat*, *satu*, *semua*, dan *tarik*) pada umumnya menunjukkan gejala lain, misalnya perubahan konsonan atau pemilihan bentuk.

Tinjauan yang lebih teliti mengungkap bahwa gejala ini tidak sesederhana '[a] berubah menjadi [o]'. Pada suku kata pertama kata seperti *berat*, *beri*, dan *benih*, bentuk Sekura adalah

[bɔrrɔt], [bɔrrɛʔ], dan [bonɕh], sedangkan bentuk Parit Raja dan Sarang Burung Usrat adalah [barrat], [barrɛʔ], dan [banɕh]. Dengan kata lain, vokal pada suku kata pertama yang dalam ejaan dituliskan <e> berkorespondensi dengan [a] di dua desa tersebut dan dengan [ɔ]/[o] di Sekura. Pada saat yang sama, [a] pada kata seperti *baru* ([boru] di Sekura) juga berkorespondensi dengan [o]. Gambaran ini menunjukkan korespondensi yang teratur dan melibatkan lebih dari satu vokal baku sekaligus: di Parit Raja dan Sarang Burung Usrat dua kategori itu sama-sama bermuara pada [a], sedangkan di Sekura keduanya bermuara pada [o]/[ɔ]. Pembacaan sebagai korespondensi lebih sejalan dengan data daripada pembacaan sebagai perubahan satu arah.

Tabel 3. Contoh Korespondensi Bunyi pada Data Fonologis

Glos	Sekura	Parit Raja	Sarang Burung Usrat	Gejala yang tampak
<i>baik</i>	[boɪʔ]	[baɪʔ]	[baɪʔ]	Perubahan diftong [ai] ~ [oi]
<i>berat</i>	[bɔrrɔt]	[barrat]	[barrat]	Perubahan vokal dan geminasi
<i>jauh</i>	[jowɔh]	[jaɔh]	[jaɔh]	Perubahan vokal, penambahan [w]
<i>darah</i>	[dorɔh]	[darah]	[darah]	Perubahan vokal [a] ~ [o]/[ɔ]
<i>hujan</i>	[ɔjjɔn]	[ɔjan]	[ɔjjan]	Geminasi dan perubahan vokal
<i>tebal</i>	[tabbɔl]	[tabal]	[tabbal]	Geminasi dan perubahan vokal
<i>telur</i>	[tallɔr]	[talɔr]	[talloʔ]	Geminasi, perubahan konsonan akhir
<i>tarik</i>	[tariʔ], [nariʔ]	[nariʔ]	[tariʔ]	Perubahan konsonan awal [t] ~ [n]
<i>semua</i>	[sumɛne], [semue]	[sumɛne]	[semue]	Penambahan bunyi [ɲ]
<i>dengan</i>	[doŋan]	[danjan]	[ŋan]	Penghilangan bunyi (afesis)
<i>tidak</i>	[do'ɔn]	[da'an]	[da'an]	Perubahan vokal

Sumber: Data penelitian.

4.2.2 Perubahan diftong

Variasi diftong memperlihatkan dua arah. Diftong [ai] di Parit Raja dan Sarang Burung Usrat tampil sebagai [oi] di Sekura, misalnya *baik* [boɪʔ] ~ [baɪʔ], *main* [moɪŋ] ~ [maɪŋ], *jahit* [joɪʔ] ~ [jaɪt], dan *bagaimana* [bogoimane] ~ [gemane]/[gimane]. Diftong [au] atau urutan vokal [a-ɔ] di dua desa tersebut tampil sebagai [ow] atau [o-w-ɔ] di Sekura, misalnya *daun* [dowɔn] ~ [daon]/[daɔn], *jauh* [jowɔh] ~ [jaɔh], dan *buah* [buwɔh] ~ [buah]. Pada *dua* [duoʔ] ~ [duaʔ], vokal kedua pada urutan [ua] bergeser menjadi [ɔ].

Secara analitis, perubahan diftong ini bukan proses yang berdiri sendiri. Ia merupakan konsekuensi dari korespondensi [a] ~ [o]/[ɔ] yang sama, yang kebetulan terjadi pada inti diftong. Dengan kata lain, pemisahan 'perubahan vokal' dan 'perubahan diftong' sebagai dua pola dalam kesimpulan penelitian sebenarnya mengelompokkan satu gejala dalam dua label. Pemisahan itu masih berguna secara deskriptif, tetapi tidak boleh dibaca sebagai bukti adanya

dua mekanisme terpisah. Munculnya semivokal [w] pada *jauh*, *daun*, dan *buah* di Sekura juga menarik, karena semivokal itu menyela dua vokal dan tampak berfungsi sebagai peluncur (*glide*) yang menjaga pemisahan suku kata.

4.2.3 Geminasi

Geminasi atau pemanjangan konsonan ditemukan di ketiga desa, tetapi kadarnya berbeda: 18 butir di Sekura (30,5%), 14 butir di Sarang Burung Usrat (23,7%), dan 11 butir di Parit Raja (18,6%). Konsonan rangkap itu hampir selalu terletak di batas suku kata pertama dan kedua pada kata berbentuk dua suku kata, misalnya [bɔrrɔt], [dɔkkat], [dabbu], [ɡommɔʔ], dan [kullɪʔ] di Sekura, serta [barrat], [dakkat], [dabbu], [ɡammɔʔ], dan [kullɪt] di Parit Raja. Kesamaan posisi ini menunjukkan bahwa geminasi terkait dengan struktur suku kata yang berlaku di ketiga desa, bukan penanda khas satu desa.

Perbedaan antardesa terletak pada sebaran geminasi pada butir tertentu. Pada *hujan*, *tebal*, *telur*, *benar*, dan *lidah*, geminasi hadir di Sekura dan Sarang Burung Usrat tetapi tidak di Parit Raja, misalnya *hujan* [ʊjɔn], [ʊjɔn], dan [ʊjan]. Pada *besar* dan *satu*, geminasi hadir di Sekura dan Parit Raja tetapi tidak di Sarang Burung Usrat, misalnya [bɔssar], [bassar], dan [basar]. Sebaliknya, tidak ada satu pun butir yang bergeminasi di Parit Raja dan Sarang Burung Usrat tetapi tidak di Sekura. Dengan kata lain, geminasi di dua desa lain merupakan himpunan bagian dari geminasi di Sekura. Geminasi karenanya lebih tepat dipandang sebagai ciri areal bersama yang paling luas sebarannya di Sekura, berada di tengah di Sarang Burung Usrat, dan paling terbatas di Parit Raja, bukan sebagai penanda yang memisahkan desa secara tegas. Perlu dicatat pula bahwa perbedaan geminasi dari sekadar konsonan yang diucapkan lebih panjang dalam tuturan cepat sulit ditegakkan tanpa pengukuran durasi.

4.2.4 Perubahan konsonan dan realisasi glotal

Bunyi hambat glotal [ʔ] muncul pada 14 butir, dengan 13 butir di Sekura, 11 di Parit Raja, dan 12 di Sarang Burung Usrat. Pada posisi akhir kata, [ʔ] menggantikan atau menyertai beberapa konsonan dan vokal akhir. Pada *basah*, bentuk [bosaʔ] dan [basaʔ] memperlihatkan [h] akhir tergantikan [ʔ] di ketiga desa, dan pada *dua* bentuk [duoʔ] dan [duaʔ] menambahkan [ʔ] pada vokal akhir. Pada sebagian butir lain, glotalisasi menjadi pembeda antardesa, misalnya *jahit* [joiʔ] di Sekura, [jaɪt] di Parit Raja, dan [jaiʔ] di Sarang Burung Usrat, serta *telur* yang berakhir [r] di Sekura dan Parit Raja tetapi [ʔ] di Sarang Burung Usrat. Jadi, glotalisasi bersifat campuran: sebagian merupakan ciri bersama ketiga desa, sebagian lain ciri desa tertentu.

Perubahan konsonan lain yang menonjol terjadi pada posisi awal kata, misalnya *tarik* [tarɪʔ] di Sarang Burung Usrat berhadapan dengan [narɪʔ] di Parit Raja, sedangkan Sekura memuat kedua bentuk. Hal serupa terjadi pada *semua*, dengan Sekura memuat [sumepe] dan [semue] yang masing-masing dipakai Parit Raja dan Sarang Burung Usrat. Butir *dan* dan *dengan* menarik secara fungsional. Di Sarang Burung Usrat, kedua kata ini sama-sama berwujud [ɲan], dan di Sekura salah satu bentuk *dan*, yaitu [doɲan], identik dengan bentuk *dengan*. Di Parit Raja, keduanya tetap terpisah sebagai [dan] dan [danɲan]. Jika pola ini terkonfirmasi dalam tuturan berkonteks kalimat, penghilangan bunyi pada dua desa tersebut berpotensi menyatukan konjungsi dan preposisi dalam satu bentuk. Data kata lepas seperti yang diperoleh melalui daftar Swadesh belum cukup untuk menguji dugaan ini.

4.2.5 Penghilangan dan penambahan bunyi

Penghilangan bunyi paling jelas tampak pada aferesis, yaitu hilangnya bunyi atau suku kata di awal kata. *Bagaimana* menjadi [gemane] di Parit Raja dan [gimane] di Sarang Burung Usrat (juga tercatat di Sekura sebagai variasi di samping [bogoimane]), sedangkan *dengan* menjadi [ɲan] di Sarang Burung Usrat. Pada *berjalan*, bentuk [bejolon] dan [bejalan] memperlihatkan hilangnya [r]. Penambahan bunyi tampak pada semivokal [w] di Sekura (*jauh*, *daun*, *buah*), pada [ɲ] pada *semua*, dan pada beberapa bentuk yang diawali bunyi tambahan.

Di sini muncul persoalan klasifikasi. Sebagian 'penambahan bunyi' sesungguhnya adalah afiksasi. Bentuk Parit Raja [menajer] versus Sarang Burung Usrat [najer] pada *alir*, [noɪʔ] pada *jahit*, [bejolon] pada *jalan*, serta [bejoni] dan [menoni] pada *nyanyi* melibatkan awalan *be-*, *me(N)-*, atau *ny-* yang secara teoretis merupakan gejala morfologis, bukan fonologis. Setidaknya empat butir terpengaruh. Pencampuran ini tidak mengubah kesimpulan umum, tetapi menunjukkan bahwa sebagian variasi yang dilaporkan sebagai fonologis sebetulnya menyangkut proses pembentukan kata.

4.2.6 Posisi Sarang Burung Usrat

Pola yang paling informatif adalah hubungan antara Parit Raja dan Sarang Burung Usrat. Dari 59 butir, kedua desa identik pada 44 butir (74,6%) dan berbeda pada 15 butir (25,4%). Pada 15 butir yang berbeda itu, Sarang Burung Usrat umumnya tidak berdiri sendiri. Pada sekitar 12 butir, desa ini berbagi setidaknya satu ciri dengan Sekura: geminasi pada *hujan*, *tebal*, *telur*, *benar*, dan *lidah*; awal [ŋ-] atau glotal akhir pada *alir*, *dan*, dan *jahit*; serta kesamaan bentuk atau vokal pada *bagaimana*, *daun*, *semua*, dan *tarik*. Hanya sekitar tiga butir (*besar*, *dengan*, dan *satu*) yang membuat Sarang Burung Usrat berbeda dari kedua desa lain sekaligus. Gambaran ini menunjukkan posisi antara: kualitas vokal Sarang Burung Usrat mengikuti Parit Raja, sedangkan sejumlah ciri konsonantalnya sejalan dengan Sekura. Hitungan ini adalah pembacaan penulis atas tabel dan sebaiknya diverifikasi dengan metode dialektometri.

Kesimpulan penelitian menyebut bahwa Sarang Burung Usrat cenderung memakai [ʌ]. Klaim ini perlu ditimbang dengan hati-hati. Pada tabel data, bentuk Sarang Burung Usrat dicatat dengan [a]; bunyi [ʌ] hanya muncul dalam beberapa catatan naratif analisis (misalnya pada *balik* dan *panjang*). Perbedaan antara [a] dan [ʌ] sulit ditegakkan melalui telinga dan rekaman telepon genggam, sehingga klaim tersebut memerlukan konfirmasi dengan analisis akustik.

4.3 Variasi Leksikal

Variasi leksikal ditemukan pada 17 butir. Seluruh butir disajikan pada Tabel 4 bersama pola kesamaan leksemnya.

Tabel 4. Variasi Leksikal pada Tiga Desa Penelitian

No.	Glos	Sekura	Parit Raja	Sarang Burung Usrat	Pola kesamaan leksem
1	<i>apung</i>	[ŋapɔŋ]	[timboɭ]	[ŋapɔŋ]	Sekura = SBU; PR berbeda
2	<i>bakar</i>	[bokar]	[mumpun]	[bakar]	Sekura ~ SBU; PR berbeda
3	<i>banyak</i>	[boŋaʔ]	[beloŋgoʔ]	[baŋaʔ]	Sekura ~ SBU; PR berbeda
4	<i>bengkak</i>	[boŋoʔ], [boŋkaʔ]	[kamban]	[baŋkaʔ]	Sekura ~ SBU; PR berbeda
5	<i>bilamana</i>	[bilemane]	[pun]	[bilemane]	Sekura = SBU; PR berbeda
6	<i>busuk</i>	[burɔʔ]	[buntɔʔ]	[burɔʔ]	Sekura = SBU; PR berbeda
7	<i>di situ</i>	[di sie]	[di sinun]	[di sie]	Sekura = SBU; PR berbeda
8	<i>gosok</i>	[kosoʔ], [gosoʔ]	[ɔntɔs]	[gosoʔ]	Sekura ~ SBU; PR berbeda
9	<i>karena</i>	[lah], [karne]	[karne], [baran we]	[lah]	Sekura = SBU; PR sebagian sama dengan Sekura

No.	Glos	Sekura	Parit Raja	Sarang Burung Usrat	Pola kesamaan leksem
10	<i>lempar</i>	[lɛmpar]	[lotar]	[lɛmpar]	Sekura = SBU; PR berbeda
11	<i>ludah</i>	[luddɔh]	[lior]	[luddah]	Sekura ~ SBU; PR berbeda
12	<i>lurus</i>	[lajjɔŋ], [lurus]	[lurus]	[lajjan]	Sekura ~ SBU; PR sebagian sama dengan Sekura
13	<i>panggung</i>	[paŋgɔŋ]	[pɛntas]	[pɛntas]	PR = SBU; Sekura berbeda
14	<i>saya</i>	[saye]	[aku]	[saye]	Sekura = SBU; PR berbeda
15	<i>takut</i>	[takut]	[ŋarɛʔ]	[takut]	Sekura = SBU; PR berbeda
16	<i>tiup</i>	[tiup]	[ambus]	[tiup]	Sekura = SBU; PR berbeda
17	<i>usus</i>	[usus]	[belaran parut]	[usus]	Sekura = SBU; PR berbeda

Keterangan: SBU = Sarang Burung Usrat; PR = Parit Raja; tanda = berarti bentuk identik, tanda ~ berarti leksem sama dengan perbedaan bunyi. Sumber: Data penelitian (notasi diseragamkan).

Pola leksikal lebih tegas daripada pola fonologis. Sekura dan Sarang Burung Usrat memakai leksem yang sama pada 16 dari 17 butir (94,1%), dengan satu-satunya pengecualian pada *panggung* ([paŋgɔŋ] versus [pɛntas]). Parit Raja, sebaliknya, memakai leksem yang berbeda dari kedua desa lain pada 14 butir (82,4%). Hanya pada *karena* dan *lurus* Parit Raja berbagi bentuk dengan Sekura, dan hanya pada *panggung* dengan Sarang Burung Usrat. Jika kesamaan leksem dihitung berpasangan, Sekura-Sarang Burung Usrat 16 dari 17, Parit Raja-Sekura 2 dari 17 (11,8%), dan Parit Raja-Sarang Burung Usrat 1 dari 17 (5,9%).

Perbedaan leksikal tersebar pada beberapa kelas kata. Nomina mencakup *ludah*, *usus*, dan *panggung*; verba mencakup *apung*, *bakar*, *gosok*, *lempar*, dan *tiup*; kata keadaan mencakup *banyak*, *bengkak*, *busuk*, *lurus*, dan *takut*; sedangkan kata fungsi dan deiksis mencakup *bilamana*, *di situ*, *karena*, dan *saya*. Karena daftar Swadesh berisi kosakata dasar, ditemukannya perbedaan pada kata fungsi dan pronomina dasar menunjukkan bahwa variasi antardesa menjangkau lapisan kosakata yang lazimnya stabil. Namun, jumlahnya kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan daftar. Bila 59 butir fonologis yang leksemnya sama ditambahkan pada 124 butir tanpa variasi, sekitar 183 dari 200 butir (91,5%) memakai leksem yang sama di ketiga desa. Kenyataan ini mendukung gambaran bahwa ketiga desa memang menuturkan satu dialek yang bervariasi secara lokal, bukan bahasa yang berbeda.

Beberapa butir menuntut kehati-hatian dalam penafsiran. Bentuk Parit Raja [aku], [lurus], dan [karne] sangat dekat dengan bentuk bahasa Indonesia, sehingga 'perbedaan' Parit Raja pada ketiga butir ini bukan kekhasan lokal, melainkan kemungkinan kedekatan dengan bentuk baku. Pada *saya* (aku ~ saye), perbedaannya bahkan dapat berdimensi ragam atau register, bukan sekadar wilayah. Pada *karena*, bentuk [lah] di Sekura dan Sarang Burung Usrat tampak seperti partikel dengan fungsi yang belum tentu sepadan penuh dengan konjungsi *karena*. Adapun *panggung*, di mana Sekura [paŋgɔŋ] berbeda dari [pɛntas] pada dua desa lain, merupakan satu-satunya kasus ketika Sekura menjadi pihak yang berbeda secara leksikal, dan juga satu-satunya yang menyalahi pola 'Parit Raja berbeda'.

4.4 Pembahasan Kritis

4.4.1 Geografi atau usia dan pendidikan?

Penjelasan yang ditawarkan penelitian ini adalah bahwa variasi dipengaruhi faktor geografis dan kebiasaan berbahasa masyarakat. Penjelasan ini masuk akal, tetapi belum teruji. Tabel 1 menunjukkan bahwa letak geografis berimpit dengan perbedaan usia dan pendidikan informan. Sekura diwakili dua penutur lanjut usia (58 dan 71 tahun) berpendidikan SMA, Parit Raja seluruhnya diwakili penutur berusia 23-27 tahun dengan dua di antaranya lulusan S1, dan Sarang Burung Ussat didominasi penutur muda. Tradisi dialektologi geografis memang cenderung mengutamakan penutur tua yang kurang mobil karena dianggap paling mempertahankan bentuk setempat (Chambers & Trudgill, 1998). Konsekuensinya, jika pola [o]/[ɔ] di Sekura terutama dibawa oleh penutur yang lebih tua, dan bentuk [a] di Parit Raja dibawa penutur muda berpendidikan tinggi yang lebih akrab dengan bahasa Indonesia baku, maka perbedaan yang dibaca sebagai perbedaan desa sebagian dapat merupakan perbedaan generasi.

Beberapa temuan menguatkan kemungkinan ini. Bentuk Parit Raja [aku], [lurus], dan [karne] mendekati bentuk Indonesia. Di Sekura, bentuk Indonesia-like seperti [baru], [batu], [buah], dan [liat] hadir sebagai variasi di samping bentuk [o]/[ɔ]-nya, seolah-olah ada penutur yang memakai bentuk setempat dan penutur lain memakai bentuk yang mirip desa lain. Kemungkinan ini belum dapat dibuktikan karena data disajikan per desa, tidak per informan. Karena itu temuan penelitian ini sebaiknya dibaca sebagai deskripsi perbedaan antarkelompok informan yang kebetulan mewakili tiga desa, bukan sebagai bukti penuh bahwa perbedaannya disebabkan letak desa.

4.4.2 Kontak bahasa dan mobilitas

Latar belakang penelitian menyebut Parit Raja sebagai jalur penghubung dengan mobilitas tinggi dan kontak bahasa yang intens. Hubungan antara kontak dan variasi tidak sederhana. Kontak intens dapat mendorong konvergensi ke bentuk umum, tetapi data justru memperlihatkan bahwa Parit Raja adalah desa dengan kosakata paling berbeda dari dua desa pesisir. Ada dua pembacaan yang bersaing. Pertama, Parit Raja mempertahankan leksem setempat yang tergeser di desa pesisir (misalnya *timbol*, *belonggo*, dan *belaran parut*). Kedua, desa pesisir mengadopsi leksem yang lebih luas dipakai melalui kontak antarpesisir. Rancangan sinkronis tidak dapat memilih di antara kedua pembacaan itu. Diperlukan data historis, riwayat tinggal informan, atau jejaring sosial penutur.

4.4.3 'Perubahan' atau korespondensi

Penelitian ini memakai istilah 'perubahan' ([a] menjadi [o]), padahal rancangannya sinkronis dan tidak memiliki bukti tentang arah perubahan historis. Selain itu, bentuk acuan yang dipakai untuk menyatakan perubahan, yaitu bentuk Indonesia atau bentuk di Parit Raja, tidak selalu merupakan bentuk asal. Pada *jatuh*, ketiga desa memakai [tebuɔŋ]/[tebuən], dan pada *pohon* ketiganya memakai bentuk [batən kayu] dalam berbagai realisasi, sehingga perbandingan dengan bentuk Indonesia tidak berlaku. Istilah 'korespondensi' atau 'alternasi' lebih jujur secara metodologis. Perbedaan ini bukan sekadar istilah, sebab 'perubahan' mengandaikan klaim historis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh data sinkronis.

4.4.4 Batas kategori dan kualitas data

Beberapa kategori analisis saling tumpang tindih, dan beberapa butir berada di perbatasan. Selain tumpang tindih diftong dan vokal serta afiksasi yang dicatat sebagai penambahan bunyi (Subbab 4.2), ada butir yang dikategorikan sebagai fonologis padahal kemungkinan menyangkut leksem berbeda. Bentuk [batɔl]/[battɔl]/[bottɔl] pada glos *benar* tampak berkorespondensi dengan *betul*, bukan *benar*, dan *satu* dengan [sɪggɛʔ], [suttɛʔ], dan [satu] memuat bentuk yang sulit dihubungkan secara regular dengan *satu*. Pada glos *gemuk*,

lemak, bentuk Sekura [bossar] ('besar') dipakai untuk makna 'gemuk', yang merupakan perluasan makna. Kriteria yang eksplisit, misalnya ada tidaknya korespondensi bunyi yang teratur terhadap butir lain, akan membuat perbedaan fonologis dan leksikal lebih dapat diandalkan.

Ada pula asimetri pencatatan. Pada butir bergloss tunggal, Sekura mencatat lebih dari satu bentuk pada 21 butir (36,2%), sedangkan Parit Raja dan Sarang Burung Usrat tidak sekali pun (Tabel 2). Ada tiga penjelasan yang mungkin, dan ketiganya perlu diperiksa. Sekura memang memiliki variasi intradesa yang lebih besar, misalnya karena informannya mencakup dua generasi. Atau, bentuk dari seluruh informan Sekura dicatat, sedangkan bentuk Parit Raja dan Sarang Burung Usrat hanya dicatat dari informan utama. Atau, kesepakatan antarinforman di dua desa itu memang tinggi. Selain itu, tidak ada satu pun butir di mana Parit Raja dan Sarang Burung Usrat berbeda sementara Sekura sama persis dengan salah satunya. Pola yang serapi ini patut ditelaah apakah mencerminkan kenyataan atau cara pemilihan dan pencatatan butir. Tabel hanya memuat butir yang bervariasi dan tidak mencantumkan butir yang identik, sehingga ukuran jarak dialek yang proporsional belum dapat dihitung.

4.4.5 Keterbatasan transkripsi

Transkripsi fonetis dilakukan dengan pendengaran dari rekaman telepon genggam. Perbedaan kualitas vokal seperti [a] dan [ʌ] atau [o] dan [ɔ], serta perbedaan geminasi dari konsonan panjang, rentan terhadap kesalahan persepsi dan kualitas rekaman. Penggunaan lambang untuk satu bunyi yang sama dalam tabel dan teks juga belum konsisten. Misalnya, bentuk *lidah* di Parit Raja tertulis [lidah] pada tabel tetapi [liddah] pada uraian, dan lambang [ɔ] dan [o] dipakai bergantian. Hal ini mempengaruhi hitungan, sebab jika bentuk uraian yang benar, kedua desa identik pada 45 butir dan berbeda pada 14 butir. Verifikasi dengan analisis akustik, misalnya pengukuran formant vokal dengan perangkat lunak seperti Praat, dan penyeragaman notasi akan memperkuat keandalan temuan.

4.4.6 Implikasi bagi pembelajaran bahasa Indonesia

Temuan penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA fase E kelas X, khususnya materi cerita rakyat. Capaian pembelajaran pada elemen membaca dan memirsa serta menulis menuntut peserta didik mengevaluasi gagasan dari berbagai teks, menulis dengan logis, kritis, dan kreatif, serta menulis berbagai karya sastra. Tujuan pembelajarannya mencakup menganalisis kebahasaan cerita rakyat dan menulis cerpen yang dikembangkan dari cerita rakyat. Data variasi dialek dapat mendukung tujuan itu dengan beberapa cara: guru memakai contoh kata Melayu Sambas untuk menjelaskan bahwa kata arkais atau tidak lazim hadir dalam cerita rakyat; peserta didik diminta menginventarisasi kata dialek di lingkungannya dan membandingkannya dengan bentuk baku; dan penulisan cerpen adaptasi cerita rakyat dapat memanfaatkan dialek untuk membangun latar dan karakter. Aktivitas ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa dialek bukan bentuk bahasa yang lebih rendah, melainkan bagian dari identitas budaya. Pemanfaatan ini perlu dibarengi kehati-hatian, yaitu tidak menempatkan satu desa sebagai representasi seluruh bahasa Melayu Sambas, mengingat keterbatasan data yang telah diuraikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pertama, penelitian ini menemukan 59 butir variasi fonologis (29,5% dari 200 kosakata Swadesh) pada bahasa Melayu dialek Sambas di Desa Sekura, Parit Raja, dan Sarang Burung Usrat, yang meliputi perubahan vokal, perubahan konsonan, geminasi, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan perubahan diftong. Pola yang menonjol adalah korespondensi [a] ~ [o]/[ɔ] di Sekura, [ai] ~ [oi], dan [au] ~ [ow]. Parit Raja dan Sarang Burung Usrat identik pada 44 dari 59 butir, dan Sarang Burung Usrat menempati posisi antara karena kualitas vokalnya

mengikuti Parit Raja sedangkan sebagian ciri konsonantalnya sejalan dengan Sekura. Geminasi dan glotalisasi merupakan ciri bersama dengan kadar yang berbeda, bukan ciri pembeda.

Kedua, penelitian ini menemukan 17 butir variasi leksikal (8,5%). Sekura dan Sarang Burung Usrat memakai leksem yang sama pada 16 butir, sedangkan Parit Raja memakai leksem yang berbeda dari kedua desa itu pada 14 butir, dengan *panggung* sebagai pengecualian yang menunjukkan bahwa pola tersebut tidak mutlak. Sekitar 91,5% butir kosakata dasar memakai leksem yang sama di ketiga desa, sehingga variasi yang ditemukan bersifat lokal dalam satu dialek.

Ketiga, pembacaan kritis menunjukkan bahwa penafsiran pola variasi sebagai akibat letak geografis semata belum memadai. Perbedaan usia dan pendidikan informan, variasi intradesa di Sekura, asimetri pencatatan bentuk, tumpang tindih kategori analisis, serta keterbatasan transkripsi impresionistis mengisyaratkan bahwa pola yang tampak merupakan hasil gabungan faktor geografis dan sosial yang belum dapat dipisahkan oleh data yang ada.

5.2 Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan (1) mencatat dan menyajikan data per informan agar variasi intradesa dan peran usia, jenis kelamin, serta pendidikan dapat dianalisis; (2) menyeimbangkan komposisi informan antardesa; (3) menambah titik pengamatan, termasuk kecamatan lain di Kabupaten Sambas; (4) memverifikasi transkripsi vokal dan geminasi dengan analisis akustik; (5) menerapkan dialektometri untuk menghitung jarak antardialek secara proporsional; serta (6) menguji dugaan penyatuan bentuk fungsional seperti *dan* dan *dengan* dalam tuturan berkonteks kalimat.

Bagi pendidik, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar variasi bahasa pada materi cerita rakyat dengan menghindari generalisasi satu desa sebagai wakil seluruh dialek. Bagi masyarakat dan pemangku kepentingan daerah, dokumentasi bahasa daerah perlu terus dilakukan sebagai upaya pelestarian, dan masyarakat diharapkan tetap mempertahankan penggunaan dialek daerah sebagai identitas budaya tanpa mengabaikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H. P., & Krisanjaya. (2014). Hakikat fonologi. Dalam *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Alek. (2018). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (1998). *Dialectology* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Fanggidae, Y. M., & Boimau, S. (2023). Nilai tuturan dalam tahapan perkawinan adat masyarakat Desa Suelain Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 101. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.16294>
- Gao, Y., & Liu, W. (2025). Minority identity and social structures shape diffusion dynamics of minority languages: A combined macro and micro approach. *Royal Society Open Science*, 12(4), 250011. <https://doi.org/10.1098/rsos.250011>
- Kartikasari, dkk. (2018). *Kajian Dialektologis Perbedaan Leksikal dan Perbedaan Fonologis*. Surabaya: UWKS Press.

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lihawa, K. (2024). *Leksikon dan Nilai-Nilai Budaya dalam Ritual Momeqati*. Sleman: Deepublish.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Mardinan, D. I. N. (2019). Variasi kata "bagaimana" dalam bahasa Jawa di wilayah perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(3), 398-404. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.398-404>
- Muslich, M. (2012). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naschah, A. F., & Rahmawati, D. (2020). Variasi dialek Yogyakarta-Purworejo pada channel YouTube "Pak Babin Polisi Purworejo" (Sebuah kajian sosiodialektologi). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 48-68. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2586>
- Norahim, N., & Bandan, C. V. (2023). Kajian awal kekerabatan bahasa Remun dan Iban Undop. *Journal of Borneo-Kalimantan*, 9(1), 13-25. <https://doi.org/10.33736/jbk.5143.2023>
- Patriantoro. (2025). Comparative phonology of Malay languages in West Kalimantan Province: A dialectological study. *Indonesian Journal of EFL and Linguistic*, 10(2).
- Purwaningrum, P. W., & Pangestu, M. (2021). Variasi dialek dalam budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Sebuah kajian dialektologi). *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 9-15. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.44383>
- Sirulhaq, A. (2019). Standardisasi bahasa Sasak dan problem pembelajarannya. *Mabasan*, 6(1), 26-30. <https://doi.org/10.26499/mab.v6i1.219>
- Souza, E. M. P. D. (2021). A variação linguística no português falado em municípios do nordeste paraense. *Revista GTLex*, 6(2), 523-553. <https://doi.org/10.14393/Lex12-v6n2a2021-7>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susylowati, dkk. (2024). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi*. Klaten: Penerbit Underline.
- Suwandi, S. (2008). *Serba Linguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Swadesh, M. (1952). Lexico-statistic dating of prehistoric ethnic contacts. *Proceedings of the American Philosophical Society*, 96(4), 452-463.
- Verhaar, J. W. M. (2006). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wati, R., Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2023). Variasi bahasa Bugis di Kabupaten Kutai Timur kajian dialektologi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i2.7848>
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.